



The Contemporary Development of Islamic Thoughts
Islam, Science and Technology

Annual International Conference on Islamic Studies AICIS 2016

The 16th Annual International Conference
on Islamic Studies

IAIN Raden Intan Lampung, November 1st-4th, 2016

ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE
ON ISLAMIC STUDIES

AICIS 2016



The Contribution of Indonesian Islam
to The World Civilization



Organized by

Kementerian Agama RI

IAIN Raden Intan Lampung

Supported by

Pemprov Lampung

PROCEEDING OF THE 16TH ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES

Theme

The Contribution of Indonesian Islam To The World Civilization

Sub Theme 1 :

The Contemporary Development of Islamic
Thought

Sub Theme 5 :

Islamic, Science and Technology

**IAIN Raden Intan Lampung
November 1-4, 2016**

Organized by



Kementerian Agama RI



IAIN Raden Intan Lampung

Supported by



Pemprov Lampung

IDEOLOGISASI AGAMA MELALUI WACANA KEAGAMAAN JARINGAN ISLAM LIBERAL

Firman

STAIN Parepare, Jln. Amal Bakti no. 8 Parepare, Sulawesi Selatan
email: firmanmakmur65@gmail.com

Abstrak: *Wacana keagamaan dapat memuat ideologi tertentu yang bertujuan mempengaruhi pikiran pembaca. Pemahaman tersebut selaras dengan analisis wacana kritis yang memandang bahwa wacana dapat diberdayakan untuk kepentingan tertentu berupa ideologi. Dari sudut pandang ideologis, wacana dapat digunakan membungkus kepentingan tertentu, yakni menawarkan cara berpikir inklusif, pluralis, dan liberal melalui paham pluralisme agama. Wacana keagamaan yang diproduksi oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) diduga mengandung ideologi tertentu. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk konstruksi ideologi wacana keagamaan JIL melalui wacana. Artikel ini membahas pembatasan pada aspek kosakata sebagai alat konstruksi ideologi JIL. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Data penelitian ini berupa teks-teks yang dihasilkan dan dipublikasikan JIL melalui laman (website) www.islamlib.com yang berupa artikel, reportase, komentar, siaran pers, dan rubrik. Berdasarkan hasil analisis data terhadap wacana JIL maka ditemukan fitur-fitur bahasa yang digunakan oleh penulis teks untuk mengonstruksi ideologi. Adapun fitur-fitur kebahasaan berupa kosakata bervujud klasifikasi, leksikalisasi, relasi makna (antonimi, sinonimi, dan hiponimi), dan metafora.*

Kata Kunci: Konstruksi, Ideologi, Wacana, Keagamaan.

A. Pendahuluan

Wacana menjadi alat untuk menyampaikan ideologi tertentu untuk mempengaruhi dan menarik simpati pembaca termasuk wacana keagamaan (Islam). Kelompok atau gerakan Islam yang ada di Indonesia berusaha menanamkan ideologi tertentu kepada masyarakat sebagai bentuk upaya memperoleh pengaruh dan pengakuan. Dalam upaya memperoleh pengaruh dan pengakuan tersebut, maka wacana dalam bentuk dakwah/buletin atau artikel sering digunakan sebagai alat untuk menanamkan ideologi yang diyakini sebagai sesuatu yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan manusia saat ini (Firman dkk., 2016:39).

Paham (aliran pemikiran) keislaman yang ada di Indonesia membuat kotak-kotak kelompok, mulai yang eksklusif sampai kepada yang liberal seperti Jaringan Islam Liberal (JIL). JIL menawarkan cara berpikir inklusif, pluralis, dan

liberal yang menyajikan gagasan dan pemikiran melalui paham pluralisme agama. JIL berupaya merekonstruksi ideologi yang diyakini oleh umat Islam. Kelompok JIL berupaya membentuk pemahaman keagamaan yang dianggap baru dalam Islam, khususnya umat Islam di Indonesia. JIL berupaya mempengaruhi pembaca dengan ideologi baru tersebut dengan menggunakan bahasa sebagai medium, sehingga wacana dijadikan sebagai wujud praktik sosial (Fairclough, 1989, Bourdieu 1991).

Salah satu ideologi yang diperjuangkan JIL adalah pemihakan kepada yang kaum minoritas dan tertindas. Islam liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Menurut JIL, setiap struktur sosial politik yang mengawetkan praktik ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi. Pemikiran JIL muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran akan adanya dominasi pemikiran radikalisme Islam yang dikhawatirkan akan merusak ekologi hubungan antarumat beragama di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari sikap dan paradigma berpikir JIL yang bebas mendekonstruksi wilayah-wilayah doktrinal agama yang dahulu dianggap tabu dan sakral (Firman dkk. 2016:39).

Gerakan liberalisme Islam seperti yang diperjuangkan oleh JIL menghendaki perlunya reinterpretasi Islam, agar sejalan dengan kemoderenan. Islam diletakkan sebagai fakta sosial, dalam arti Islam dipraktikkan oleh umat muslim sebagai hasil dari proses reinterpretasi. Tema-tema yang sering diangkat oleh kelompok JIL adalah menyangkut persoalan teologis dan kemasyarakatan. Pembaruan teologis memerlukan adanya redefinisi peran wahyu dan posisi akal, sedangkan pembaruan masalah kemasyarakatan memerlukan adanya reinterpretasi doktrin Islam terkait dengan masalah-masalah sosial dan politik, seperti demokrasi, sekularisme, liberalisme, pluralisme, toleransi, kesetaraan jender, syariat Islam dan Hak Asasi Manusia (HAM) (Assyaukanie, 2002:12).

Hal yang menarik dalam kajian tentang wacana yang diproduksi oleh JIL adalah aspek bahasa sebagai alat konstruksi ideologi. Sebagaimana dikatakan Bourdieu (1991) bahwa bahasa merupakan salah satu atribut manusia yang paling penting. Bourdieu melihat bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi dan modal budaya, tetapi juga merupakan praktik sosial. Bahasa didapatkan oleh individu pelaku sosial dari masyarakat dan lingkungan tempat dia hidup dan tinggal, mengonstruksi dan dikonstruksi. Bahasa menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh pelaku sosial untuk dapat bersosialisasi dengan pelaku sosial yang lain. Melalui sosialisasi inilah makna kata-kata terbentuk dan terserap ke dalam kesadaran individu. Bahasa sebagai praktik sosial merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial yang objektif dengan habitus linguistik yang dimiliki pelaku sosial.

Dalam pandangan wacana kritis, semua aspek teks (kosa kata dan tata bahasa) diberdayakan untuk membungkus kepentingan-kepentingan tertentu (berupa ideologi) yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pengungkapan ideologi yang ada di balik teks memerlukan upaya pembebasan

bahasa yang digunakan oleh penulis dalam teks wacana. Hal inilah yang melatarbelakangi penggunaan wacana kritis sebagai alat analisis untuk mengungkap bentuk konstruksi ideologi yang terjadi dalam teks-teks wacana keagamaan yang diproduksi oleh JIL sebagai organisasi atau kelompok keagamaan yang memiliki ideologi dan aliran tertentu.

Bahasa dalam hal ini kosakata, gramatika, dan struktur teks dijadikan sebagai medium untuk merekonstruksi ideologi yang diperjuangkan oleh JIL. JIL membuat penafsiran Islam berdasarkan pada semangat religius-etik Quran dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Dengan demikian, ada upaya membangun suatu konstruksi ideologi dengan merekonstruksi pemahaman keagamaan yang selama ini dianut oleh umat Islam, khususnya di Indonesia. Untuk memahami rekonstruksi ideologi tersebut maka perlu dilakukan analisis pada teks atau wacana yang dihasilkan oleh JIL. Alat analisis yang mampu menjangkau ke arah pemahaman tersebut adalah analisis wacana kritis (AWK). AWK yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah AWK yang dikembangkan oleh Fairclough (1989).

Ideologi menjadi bagian penting dalam menentukan identitas bersama dan dalam menentukan gerakan bersama. Dalam setiap gerakan sosial, selalu membutuhkan ideologi, tidak terkecuali pada gerakan sosial keagamaan, seperti dalam Islam. Islam sebagai ajaran wahyu Allah, dalam perkembangan sejarah mengendap dalam pemahaman individu dan komunitas yang tidak lepas dari kondisi sosial-politik tertentu. Pemahaman ajaran Islam dalam berinteraksi dengan problem-problem historis-empiris umat Islam dan selanjutnya melakukan gerakan bersama untuk menghadapi dan memecahkan problem tersebut, yang kemudian memunculkan ideologi gerakan. (Maksum, 2011:85).

Dalam Islam, ideologi sebagaimana fungsi ideologi pada umumnya, berguna untuk: (a) struktur kognitif, keseluruhan pengetahuan yang dapat merupakan landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadian dalam alam sekitarnya; (b) orientasi dasar yang membuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia; (c) norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak; (d) bekal dan jalan bagi seseorang untuk bertindak dan bertindak; (e) kekuatan yang mampu memberi semangat dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan; dan (f) pendidikan bagi seseorang untuk memahami, menghayati serta memolakan tingkah lakunya sesuai dengan orientasi dan norma yang terkandung di dalamnya. (Puspowardoyo dalam Maksum, 2011:86)

Dalam sejarah pemikiran Islam, terdapat dua ideologi dominan, yaitu liberalisme Islam dan radikalisme/ fundamentalisme Islam. Pertama, Liberalisme Islam. Ideologi liberalisme Islam dapat ditemukan pada pemikiran Muhammad Abduh dari Mesir, seorang pemikir Muslim terkemuka yang memberikan sumbangan berharga bagi pembaharuan Islam atau modernism. Pemikiran rasional dan liberal Abduh dipengaruhi oleh pemikiran sosial Barat dan aliran kaum rasional Mu'tazilah. Abduh berpendapat bahwa al-Quran menekankan penringnya penalaran. Ia percaya bahwa perhitungan rasional

untuk membuat keputusan demi kebaikan manusia di dalam masyarakat yang berubah adalah betul-betul islami. Oleh karena itu, di samping al-Quran dan Sunnah, akal adalah penting bagi perkembangan hukum Islam. Jika norma atau hukum tertentu dalam al-Quran dan Sunnah bertentangan dengan akal maka akal harus didahulukan.

Kedua, fundamentalisme Islam. Ideologi fundamentalisme memberikan pemahaman sebaliknya dari penafsiran liberal tentang hubungan antara Islam dan negara, dan konsep tentang syariah. Ideologi fundamentalisme Islam menyatakan bahwa dalam Islam, agama dan negara atau agama dan politik tidak dapat dipisahkan. Paham inilah yang memberikan pengaruh terhadap gagasan-gagasan pembentukan sebuah negara yang berdasarkan pada hukum Islam, yaitu gagasan tentang negara Islam sebagai alternatif penerus khilafah (Binder dalam Maksum, 2011:86).

Berdasarkan uraian di atas maka fokus penelitian ini adalah konstruksi ideologi wacana Jaringan Islam Liberal (JIL) melalui bahasa dalam wacana. Untuk mengkaji secara mendalam fokus penelitian tersebut maka yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah (1) konstruksi ideologi pluralisme dan Liberalisme Jaringan Islam Liberal (JIL) melalui kosa kata, dengan mengkaji fitur-fitur kebahasaan berupa klasifikasi, relasi makna, dan metafora

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang rekonstruksi ideologi dalam wacana keagamaan (Islam), yaitu ujaran yang diungkapkan secara tertulis dalam media komunikasi seperti wacana dakwah dan ujaran-ujaran yang tertulis melalui media komunikasi dalam kelompok institusi atau organisasi keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL). Untuk tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan: (1) data penelitian ini bersifat alamiah, yakni teks-teks tertulis, (2) sebagai wujud praktik berwacana, teks dipandang sebagai praktik pemaknaan.

Penelitian ini menggunakan rancangan analisis wacana kritis model Fairclough (1989). Fairclough (1989:109—115) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial kultural. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkalimat atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga hal. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa ideologi tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang membawa muatan ideologi tertentu. Kedua relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara penulis dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara formal atau informal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas itu ditampilkan.

Di samping itu, untuk mengkaji aspek kebahasaan secara mendalam dipergunakan analisis wacana kritis model Fowler. Model analisis yang dikembangkan oleh Fowler didasarkan pada penjelasan Haliday mengenai struktur dan fungsi bahasa, di mana tatabahasa menjadi alat untuk dikomunikasikan kepada pembaca. Fowler meletakkan tatabahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi.

Kosakata, menurut Fowler (1979) dapat membuat sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat sehingga memberi kemungkinan seseorang mengontrol dan mengatur realitas sosial. Sistem klasifikasi ini akan berbeda antara seseorang atau satu kelompok dengan kelompok yang lain. Karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, sosial, dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Bahkan Fowler melihat, bagaimana pengalaman dan aliran yang berbeda itu dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan bagaimana pertarungan sosial terjadi. Sistem klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana suatu masalah dapat digambarkan dengan bahasa yang berbeda-beda. Pemilihan bahasa yang berbeda dipandang sebagai suatu praktik ideologi tertentu. Karena bahasa yang berbeda akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika diterima oleh pembaca.

Istilah ideologi digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pada satu sisi, ideologi digunakan sebagai sebuah istilah yang bersifat deskriptif, seperti sistem berpikir, sistem kepercayaan, dan praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Pada sisi lain, istilah ideologi dihubungkan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan dan tidak simetris, berhubungan dengan proses pembenaran dominasi (Thompson, 1984:17).

Ideologi dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang gagasan yang berkaitan dengan sistem pemikiran, sistem kepercayaan, dan sistem tindakan. Sebagai sistem pemikiran, ideologi sering dijadikan alat legitimasi terhadap kebenaran. Sebagai sistem kepercayaan, ideologi dapat dijadikan sebagai landasan keyakinan. Ideologi sebagai sistem tindakan dijadikan pedoman perilaku manusia. Dengan demikian, ideologi dijadikan acuan berpikir, keyakinan, dan tindakan (Thompson, 1984:73).

Ideologi menurut Thompson (2003:17) sering digunakan dalam dua cara. Pertama, ideologi digunakan dalam konsepsi yang netral (*neutral conception*). Melalui cara ini, ideologi dipahami tidak lebih sekadar sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Kedua, memahami ideologi secara kritis yang disebut dengan *critical conception of ideology*. Dalam konsepsi kritis, ideologi selalu dikaitkan dengan relasi kekuasaan asimetris dan dominasi kelas.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kosakata, kalimat dan teks yang diproduksi oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) yang berupa, artikel, klipng, reportase, kolom, dan pernyataan pers. Sumber data penelitian ini adalah media sosial berupa laman yang dimiliki oleh kelompok JIL di www.islamlib.com. Artikel yang dijadikan sumber data adalah artikel yang berisi tentang ideologi yang dibangun oleh JIL. Sumber data diambil dari laman resmi JIL dengan membatasi pada

tulisan yang berupa artikel, reportase, berita dan ulasan, dan dokumen wawancara yang mengandung ideologi yang diperjuangkan oleh JIL. Data penelitian ini adalah kosakata, kalimat dan teks yang diproduksi oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) yang berupa, artikel, kliping, reportase, kolom, dan pernyataan pers. Sumber data penelitian ini adalah media sosial berupa laman yang dimiliki oleh kelompok JIL di www.islamlib.com. Artikel yang dijadikan sumber data adalah artikel yang berisi tentang ideologi yang dibangun oleh JIL. Sumber data diambil dari laman resmi JIL dengan membatasi pada tulisan yang berupa artikel, reportase, berita dan ulasan, dan dokumen wawancara yang mengandung ideologi yang diperjuangkan oleh JIL.

Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data penelitian ini yaitu, dimulai dengan mengidentifikasi data dengan penelusuran pada laman (website) Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan membuat tabel penelusuran data sesuai aspek-aspek ideologi yang ada dalam waana JIL. Kemudian data tersebut dipilah berdasarkan pada aspek ideologi yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, data yang sudah terpilah berdasarkan aspek penelitian dipilih berdasarkan fokus penelitian dan dilakukan pengkodean data untuk dianalisis.

Analisis Data

Analisis data teks wacana keagamaan dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Analisis wacana kritis dipilih karena analisis wacana kritis berasumsi bahwa setiap produksi wacana di media massa (sosial) selalu didasari oleh ideologi (kepentingan) tertentu untuk tujuan tertentu. Ideologi yang mendasari produksi wacana di media massa (sosial) bisa merupakan ideologi pemilik media atau institusi yang mengelola media itu dengan tujuan menguatkan atau meraih posisi dan kekuasaan. Wacana di media massa (sosial) dipandang tidak bebas kepentingan. Hal inilah yang dicurigai oleh analisis wacana kritis yang harus disikapi secara kritis oleh pembaca agar tidak mudah terjebak dalam pengaruh ideologi tertentu. Dengan demikian, penggunaan analisis wacana kritis dipandang tepat untuk mengungkap upaya rekonstruksi ideologi yang mendasari produksi wacana JIL.

Pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis wacana Fairclough (1995:96—98). Analisis wacana model Fairclough mencakup tiga dimensi, yaitu (1) teks, (2) praktik kewacanaan, dan (3) praktik sosiobudaya. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) deskripsi (analisis teks berupa kosa kata, gramatika, dan struktur teks yang merekonstruksi ideologi JIL, baik bentuk maupun isinya), (2) menafsirkan (mengaitkan bentuk dan ideologi yang direkonstruksi dengan dasar yang dijadikan landasan rekonstruksi dalam proses produksi dan penerimaan informasi yang disampaikan melalui teks, dan (3) penjelasan (mengaitkan hasil rekonstruksi ideologi yang ditemukan dengan konteks sosial budaya/agama yang melatar-belakanginya).

Pada tataran teks, terdapat tiga unsur yang menjadi pusat perhatian Fairclough, yaitu (1) representasi, (2) relasi, dan (3) identifikasi. Representasi berkaitan dengan cara menampilkan dan menggambarkan peristiwa atau

masalah, orang atau pelaku, keadaan atau konteks, dan lain-lain dalam teks wacana. Relasi berkaitan dengan cara menampilkan dan menggambarkan hubungan antara sumber (penulis) dengan khalayak dalam teks wacana. Identifikasi berkaitan dengan cara menampilkan dan menggambarkan identitas sumber wacana dan khalayak dalam teks.

Analisis praktik kewacanaan berkaitan dengan penafsiran wacana yang dikaitkan dengan proses produksi dan penerimaan informasi dalam teks. Analisis praktik sosiobudaya berkaitan dengan penjelasan mendalam tentang hubungan antara informasi dalam teks dengan konteks sosiokultural.

Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian, yaitu dimulai dengan penelusuran awal tentang isu-isu yang diangkat dalam laman (website) Jaringan Islam Liberal (JIL). Selanjutnya, disusun desain penelitian dengan teori-teori yang berkaitan dengan analisis wacana kritis. Kemudian, dilakukan penelitian dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan fokus penelitian berupa dokumen penelitian sebelumnya, tulisan berupa artikel, reportase, berita dan wawancara yang dipublikasikan melalui laman JIL. Data yang telah diperoleh dianalisis dan disusun menjadi laporan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Ideologi JIL melalui Klasifikasi

Klasifikasi berhubungan dengan kosa kata yang diorganisasikan dalam tipe-tipe wacana untuk mengonstruksi ideologi liberalisme yang dibangun oleh penulis teks wacana JIL. Fairclough (1989:114—115) menyebutnya sebagai skema klasifikasi (*classification schemes*) dan Santoso (2003: 70) menyebutnya sebagai pola klasifikasi. Skema klasifikasi merupakan cara tertentu membagi beberapa aspek realitas yang dibangun di atas representasi ideologi tertentu kenyataan itu. Dengan cara ini, struktur kosa kata sebuah ideologi berbasis, Fairclough (1989:115). Kosakata digunakan sebagai alat untuk mengkonstruksi ideologi JIL. Klasifikasi kata dipergunakan untuk mengonstruksi keberagaman dan kebebasan atau pluralisme dan liberalisme beragama dalam wacana JIL. Kosakata yang merujuk pada pluralisme dan liberalisme tersebut ditemukan pada kosakata, yakni ‘kebenaran tidak satu’ (bukan hanya Islam), ‘perbedaan (sebagai) ketetapan (Tuhan)’, ‘kebebasan’, ‘tidak (ada) paksaan’, ‘pilihan’, ‘privasi/hak pribadi (urusan pribadi)’, ‘masalah keyakinan’, ‘hubungan (kepada) Tuhan’, dan ‘tafsir teks relatif’.

Kutipan yang menunjukkan pengklasifikasian kata yang menunjukkan ideologi pluralisme beragama ditemukan dalam kutipan (1), (2), dan (3) berikut ini.

- (1) “Apa yang disebut sebagai ‘Islam’ **bukanlah** sesuatu yang monolitik, **tunggal**.” (AIUK.1)
- (2) “Dalam banyak ayat di Quran juga kita jumpai penegasan tentang **Tuhan** yang **tidak** menghendaki **keseragaman** dalam perilaku manusia.” (AIUK.5)
- (3) “Menjadi **hak setiap orang** untuk percaya bahwa **agamanya benar**. Namun, dalam waktu bersamaan, seseorang harus menghormati jika orang

lain berpikiran **sama**, sebab persoalan **keyakinan** merupakan **perkara pribadi** (qadliyah syahshiyah) dari setiap orang, sehingga **tidak boleh ada paksaan.**” (TALIF.2)

Pada kutipan (1) terdapat dua kosakata utama yang digunakan untuk menunjukkan upaya mengkonstruksi ideologi baru dalam pemahaman keislaman pembaca sebagaimana diinginkan oleh JIL, yaitu: ‘Islam’ yang **bukan** ‘monolitik, **tunggal**. Dengan demikian pembaca akan digiring kepada pemahaman akidah yang plural, yaitu agama yang ‘benar’ bukan hanya Islam, sehingga penganut agama Islam tidak boleh menyalahkan penganut agama lain atau aliran-aliran keagamaan dalam Islam itu sendiri. Melalui kosakata tersebut maka terbangun sebuah ideologi yang dikonstruksi oleh JIL, yaitu, Islam bukanlah satu-satunya agama yang mengandung kebenaran. Dengan demikian pembaca akan digiring kepada pemahaman bahwa setiap agama mengandung kebenaran dan tujuan yang sama.

Pada kutipan (2) ditemukan kosakata ‘keseragaman’ dalam kalimat, “Tuhan tidak menghendaki *keseragaman* dalam perilaku manusia”. Hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk ideologi yang dikonstruksi oleh JIL untuk menggiring pembaca kepada pluralisme sebagai kehendak Tuhan, sehingga manusia pun harus menaatinya. Oleh karena keberagaman beragama merupakan ketentuan Tuhan yang telah ditegaskan dalam Alquran, maka manusia pun tidak boleh menolak atau menentangnya.

Konstruksi Ideologi JIL melalui Leksikalisasi

Leksikalisasi merupakan upaya pendayagunaan kosakata yang menjadi karakteristik wacana. Penggunaan kosakata tertentu yang menunjukkan karakteristik wacana dimaksudkan untuk menguatkan ideologi yang dibangun oleh penulis wacana. Leksikalisasi merupakan istilah yang digunakan oleh Haliday (1978; 1979) Fowler (1985; 1986); Fairclough (1989; 1995) dan Santoso (2001; 2003). Fairclough (1989; 1995) juga menggunakan istilah ‘*wording*’, ‘*rewording*’ dan ‘*overwording* atau *overlexicalication*’ untuk menunjukkan proses leksikalisasi dalam wacana ideologis. Tujuan kajian terhadap leksikalisasi dalam wacana JIL adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pendayagunaan kata tertentu dalam upaya mengonstruksi pandangan keagamaan (ideologi) yang dibangun oleh JIL sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan keagamaan yang selama ini dipahami oleh umat Islam Indonesia, khususnya yang berpandangan konservatif dan tradisional.

Kosakata yang diberdayakan dalam wacana JIL dapat ditemukan pada pilihan kata seperti, beragama, sekuler, teks, suci, tidak suci, keadian, dan konstitus.

Kutipan (10), dan (11) berikut ini menunjukkan proses leksikalisasi yang dilakukan oleh penulis teks dalam mengonstruksi ideologi dalam wacana.

(1) “Baik dalam masyarakat **beragama** dan masyarakat **sekuler** ada hal yang mempertemukan keduanya, yakni pentingnya kedudukan **teks** sebagai penjamin makna **keadilan.**” (IDK.01)

(2) “Pertanyaan-pertanyaan di atas sebetulnya tidak terlalu rumit jawabannya sejauh menyangkut **teks yang tak suci**, misalnya **konstitusi**. Masalahnya menjadi rumit jika teks itu dianggap oleh masyarakat tertentu sebagai **teks suci** yang berasal dari Tuhan dan berlaku sebagai ketentuan yang universal kapan pun dan di mana pun.” (IDK.02)

Penggunaan kosakata beragama, sekuler, teks, suci, tidak suci, adil, dan keadilan pada kutipan (10) dan (11) di atas menunjukkan bahwa penulis teks ingin menonjolkan perbedaan pemahaman terhadap sebuah teks yang membatasi penafsiran pembaca. Bagi kaum beragama, seolah-olah teks yang dianggap suci itu tidak boleh ditafsirkan lagi sehingga membatasi pembaca dalam memahami teks dengan konteks yang berbeda. Pada sisi lain, digunakan kosakata ‘sekuler’ dan ‘konstitusi’ yang dibandingkan dengan kata ‘beragama’ dan ‘teks suci’ untuk menunjukkan perlawanan pemeroduksi wacana terhadap pemahaman tentang teks agama yang selama ini diyakini oleh masyarakat pada umumnya sebagai sesuatu yang sangat sakral.

Konstruksi Ideologi JIL melalui Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya (Chaer, 2014:297). Satuan bahasa yang memiliki relasi makna dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat. Kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi makna sering digunakan dalam wacana untuk yang membangun ideologi. Menurut Fairclough (1989:166) kosakata tertentu yang memiliki relasi makna selalu berkaitan dengan ideologi tertentu. Relasi makna yang digunakan dalam mengonstruksi ideologi JIL dapat ditelusuri melalui antonimi, sinonimi, dan hponimi.

Antonimi merupakan kata yang memiliki perlawanan makna. Menurut Fairclough (2003:133), antonimi berarti tidak padan atau lawan kata, artinya makna satu kata berlawanan dengan makna kata yang lain. Selanjutnya, Chaer, (2014:299). menjelaskan bahwa antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain.

Sinonim atau sinonimi adalah kata yang memiliki makna dasar yang sama. Sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Relasi makna sinonimi bersifat dua arah, yaitu jika satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran bersinonim dengan satuan ujaran A (Chaer, 2014:297).

Hiponimi adalah hubungan makna antara dua kata, yaitu makna yang satu kata meliputi makna kata yang lain (Fairclough, 2003:133). Menurut Chaer, 2014:302), hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Relasi makna melalui antonimi, sinonimi, dan antonimi diuraikan sebagai berikut.

Antonimi dalam Wacana JIL

Relasi makna berupa antonimi dalam wacana JIL ditemukan dalam penggunaan kata sekuler dan beragama, kitab suci dan konstitusi, sebagaimana yang terdapat pada kutipan (23), (24), (25) dan (26) berikut ini.

- (1) “Baik dalam masyarakat **beragama** dan masyarakat **sekuler** ada hal yang mempertemukan keduanya, yakni pentingnya kedudukan teks sebagai penjamin makna keadilan.” (IDK.01)
- (2) “Pertanyaan-pertanyaan di atas sebetulnya tidak terlalu rumit jawabannya sejauh menyangkut **teks yang tak suci**, misalnya **konstitusi**. Masalahnya menjadi rumit jika teks itu dianggap oleh masyarakat tertentu sebagai **teks suci** yang berasal dari Tuhan dan berlaku sebagai ketentuan yang universal kapan pun dan di mana pun.” (IDK.02)
- (3) “Berhadapan dengan **teks yang tak suci**, seseorang dengan mudah akan menempuh jalur yang sederhana: jika teks itu sudah tak sesuai dengan semangat zaman, ya dibuang saja, atau pun jika dibaca, hanya sebagai sumber inspirasi umum saja. Tak ada keharusan untuk menaati makna harafiah dalam teks itu.” (KTDW.11)
- (4) “Sikap ‘santai’ semacam ini sulit kita berlakukan terhadap teks yang dianggap **suci**. Jika ada yang memakai sikap rileks seperti itu, dia akan menanggung resiko sosial dan keagamaan yang berat. Se jauh menyangkut **teks suci**, biasanya seseorang harus menempuh jalan berliku dan argumen yang bertakik-takik yang ujungnya sebetulnya sederhana: bahwa **teks suci** itu sudah tak relevan, sehingga harus ditafsir ulang, sebab tak mungkin dibuang sama sekali.” (KTDW.12)

Pada kutipan (23) di atas terdapat kata beragama dan sekuler yang pada dasarnya memiliki makna yang berlawanan namun tidak dipertentangkan. Hal ini menunjukkan ada pemahaman terhadap adanya perbedaan dalam kelompok masyarakat plural yang tidak perlu dipermasalahkan. Bahkan kedua hal tersebut dapat dipertemukan dalam kerangka penafsiran teks yang menjunjung tinggi nilai keadilan. Keadilan yang dimaknai sebagai wadah untuk semua pemeluk agama tanpa mengklaim suatu kebenaran yang mutlak untuk suatu pemeluk agama tertentu ataupun aliran dalam pengamalan beragama.

Kutipan (24) di atas, memperlihatkan adanya keyakinan masyarakat yang sulit berubah karena adanya pemahaman tentang teks kitab yang dianggap suci. Kata ‘kitab suci’ dan ‘konstitusi’ pada dasarnya tidak memiliki makna yang berlawanan. Pilihan kata ‘kitab suci’ dan ‘konstitusi’, menunjukkan adanya upaya yang dilakukan oleh pemeroduksi wacana untuk menyadarkan pembaca tentang sulitnya menghadapi pemahaman kelompok lain yang memahami agama secara tekstual. Penulis teks ingin memberikan penguatan kepada pembaca tentang kitab suci agama yang dipahami secara tekstual akan membatasi pemahaman keagamaan seseorang karena zaman selalu berubah dan berkembang. Jika teks kitab suci hanya dipahami secara tekstual dan tidak bisa diubah pemahaman (penafsirannya) maka sulit mengikuti perkembangan dan kebutuhan manusia yang selalu berubah. Dengan demikian pemahaman kitab suci seharusnya

dipahami secara kontekstual. Namun demikian, hal tersebut sulit diwujudkan karena teks kitab suci yang berasal dari Tuhan tidak sama dengan teks konstitusi yang bisa diubah kapan saja tanpa beban moral dan risiko sosial dan keagamaan.

Sinonimi dalam Wacana JIL

Sinonimi adalah kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dengan kata yang lain. Kata-kata sinonimi dalam wacana Jaringan Islam Liberal (JIL) untuk mendukung kata kebebasan (liberalisme) ditemukan dalam penggunaan kata, hak pribadi yang bersinonim dengan hak individu, privasi, hak asasi. Untuk mendukung ideologi pluralisme, digunakan kata-kata seperti, kesamaan, kesejajaran, kesetaraan. Selanjutnya, untuk mendukung ideologi toleransi, digunakan kata-kata, seperti kebebasan, ketaatan, kehidupan pribadi, hak privasi tidak mengklaim kebenaran, menghargai perbedaan, dan melindungi, atau harus dilindungi.

Kosakata bersinonim sering digunakan dalam wacana untuk menguatkan ideologi yang diperjuangkan oleh penulis, termasuk wacana yang bermaksud membangun ideologi baru dalam pemahaman keagamaan. Beberapa kosakata bersinonim yang ditemukan dalam wacana JIL sebagaimana pada kutipan (33), dan (34) berikut ini.

- (1) “Dengan pengertian seperti itu, apakah **kebebasan** kontradiktif terhadap ide **ketaatan**? Jawabannya: Tidak! Tak ada kontradiksi antara **kebebasan** dan **ketaatan**.” (AIUK.7)
- (2) “Yang ingin saya tekankan adalah dua konsep ini mengajak kita untuk mengakui **kemajemukan** dan tidak alergi terhadap **perbedaan**. Aleri terhadap **perbedaan** hingga punya sikap menolak **perbedaan** adalah dasar dari diskriminasi. **Perbedaan** yang tidak dipahami dan diakui akan melahirkan **pembedaan**.” (MDI.30)

Selanjutnya, pilihan-pilihan kata berikut ini menunjukkan adanya kata yang bersinonim dengan pluralisme yaitu keberagaman dan kemajemukan sebagaimana yang terdapat pada kutipan (35), (36), dan (37) berikut ini.

- (1) “Sehingga, istilah/diksi/bahasa **sesat, kafir, menodai**, dan lain-lain dari kelompok-kelompok agama tertentu terhadap kelompok lainnya tidak boleh dipakai oleh negara, begitupun media massa, sebagai lembaga publik. Jauh lebih aman bagi aparat pemerintah dan media massa dalam melihat **keberagaman** paham keagamaan dengan menggunakan diksi/bahasa **‘kelompok yang berbeda’**.” (BTBP-2)
- (2) “**Kemajemukan** yang tumbuh di Indonesia akan dianggap membanggakan dan dipandang sebagai kekayaan kalau dilihat dari perspektif budaya.” (MDI.6)
- (3) “Namun kalau dibawa pada ranah politik kekuasaan akan menimbulkan pengalaman yang bertolak belakang. Dalam konteks kekuasaan akan muncul politik identitas yang tiba-tiba mengubah **kemajemukan** sebagai petaka.” (MDI.7)

Pilihan kata ‘keberagaman’, ‘kemajemukan’ atau kelompok berbeda sesungguhnya patut diduga sebagai upaya penulis teks untuk mengaburkan pemahaman keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Kemudian pembaca digiring kepada pemahaman tentang ideologi pluralisme dengan tidak menuding kelompok pemeluk agama lain yang sesat atau membuat penodaan terhadap agama. Penggunaan kata ‘kelompok yang berbeda’ untuk mengganti istilah lain yang lebih tegas adalah upaya pengalihan konsep ideologi melalui sinonimi.

Hiponimi dalam Wacana JIL

Hiponimi adalah hubungan antara dua kata, yaitu makna satu kata meliputi makna kata yang lain. Hiponimi mengandung hubungan transitif, artinya jika A hiponimi dari B dan B hiponimi dari C maka A seharusnya merupakan hiponimi dari C. Hiponimi mengandung dua hal, yakni (1) hiponimi tingkat atas disebut dengan superordinat dan (2) hiponimi tingkat bawah disebut dengan superordinat atau hiponim.

Data yang menunjukkan bentuk ideologi yang dibangun oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan pemberdayaan hiponimi disajikan dalam kutipan (38), (39), (40), dan (41) berikut ini.

- (1) “Menjadi hak setiap orang untuk **percaya** bahwa agamanya benar. Namun, dalam waktu bersamaan, seseorang harus menghormati jika orang lain berpikiran sama, sebab persoalan **keyakinan** merupakan perkara pribadi (*qadliyah syahshiyah*) dari setiap orang, sehingga tidak boleh ada paksaan.” (TALIF-3)
- (2) “Dengan demikian, bagi umat Islam sendiri, merayakan natal sesungguhnya merayakan hari kelahiran seorang utusan Tuhan yang harus **diimani**.” (MRADS-1)
- (3) “Mengucapkan selamat natal tak hanya diberikan kepada umat Kristiani, melainkan juga kepada orang-orang yang **mengimani** kenabian Isa al-Masih.” (MRADS-2)
- (4) “Toleransi dalam **beragama** selalu disandarkan pada ayat *la ikraba fi al-Din*. Allah berfirman (Q.S. al-Baqarah [2]:256), “Tidak boleh ada paksaan dalam agama.” (TALIF-2)

Upaya mewujudkan toleransi dalam bingkai pluralisme tampak pada kutipan (38 – 41) di atas. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesamaan semua agama, yaitu setiap pemeluk agama berhak menyatakan agamanya sebagai agama yang benar dan pemeluk agama lain harus mengakui dan menghormatinya. Penggunaan kata ‘iman’ dan ‘keyakinan’ yang merupakan hiponimi dari kata “agama” memberikan pengertian bahwa semua agama menggunakan istilah yang sama untuk menyatakan kepercayaan kepada Tuhan, penulis teks wacana tidak menggunakan hiponimi yang lain, seperti kata ‘tauhid’ atau ‘akidah’ karena hiponimi itu bisa mengarah kepada suatu agama atau keyakinan tertentu. Dengan penggunaan kata-kata tersebut maka umat Islam tidak bisa mengklaim bahwa hanya agama Islam yang paling benar dan diterima

oleh Allah swt. walaupun ada ayat dalam kitab suci yang menegaskan hal tersebut.

Menghormati keyakinan agama orang lain adalah kewajiban bagi setiap orang, termasuk umat Islam dan tidak ada masalah dalam setiap agama. Namun demikian, ideologi yang diperjuangkan oleh JIL melalui wacana adalah bukan hanya menghormati kegiatan keagamaan agama lain, tetapi ikut merayakan dan membenarkannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (39) dan (40) yang menunjukkan bahwa umat Islam dapat merayakan dan mengucapkan selamat natal kepada umat nasrani, walau fatwa ulama tidak membenarkan hal seperti itu.

Selanjutnya, kutipan (41) menunjukkan adanya penguatan ideologi yang dibangun oleh JIL dengan mengutip ayat Quran tentang toleransi, yaitu *la ikraba fi al-din*, artinya tidak ada paksaan dalam beragama. Untuk memperkuat ideologi yang akan dikonstruksi, JIL selalu menggunakan ayat ini sebagai ungkapan kata kunci dalam membangun keyakinan terhadap ideologi kebebasan dan toleransi dalam bingkai pluralisme.

Penggunaan kata subordinat 'keimanan' dan 'keyakinan' dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata agama didudukkan sebagai kata superordinat yang sangat penting untuk mawadahi kesamaan terhadap seluruh keyakinan dan keimanan umat beragama. Penulis teks ingin menegaskan ideologi yang diyakini bahwa semua agama menduduki posisi dan tujuan yang sama, yaitu menuju kepada keimanan yang didasari oleh keyakinan. Dengan demikian, mengimani keyakinan orang lain adalah merupakan hal yang absah dalam beragama. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara satu agama dengan agama yang lain.

Konstruksi Ideologi JIL melalui Metafora

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu (Wahab, 1990: 142), (Santoso, 2003:128). Menurut Ricoeur, (2014:96) dalam retorika tradisional metafora digolongkan sebagai sebuah kiasan, yaitu sebagai sebuah gambaran yang mengklasifikasikan adanya variasi makna dalam penggunaan kata dalam proses denominasi. Metafora adalah permainan bahasa yang menata penamaan sesuatu, yaitu pengaplikasian sesuatu dari sebuah nama yang menjadi milik sesuatu yang lain.

Kutipan berikut ini menunjukkan upaya JIL dalam mengonstruksi pemahaman keagamaan umat Islam dalam menafsirkan teks kitab suci. Untuk mendukung ideologi yang ingin dikonstruksi maka kutipan berikut memberikan gambaran tentang keterbatasan teks kitab suci. Untuk memperoleh gambaran tentang metafora yang digunakan dalam mengonstruksi ideologi JIL dalam menafsirkan teks kitab suci, ditampilkan pada kutipan (42), (43), dan (44) berikut ini.

- (1) “Agar suatu pengertian bersifat stabil, dibutuhkan teks sebagai ‘baju’ yang memberikan bentuk yang kurang lebih pasti terhadap kekaburan makna pra-teks.” (KTDW.04)
- (2) “... teks punya kedudukan seperti ‘raja’.” (KTDW.05)
- (3) “ Kenapa teks punya kedudukan yang begitu penting seperti **raja**?” (KTDW.6)

Kata ‘baju’ dan ‘raja’, digunakan sebagai alat untuk memberikan makna kedudukan sebuah teks. Baju, oleh penulis teks wacana JIL dimetaforikan sebagai penutup pra-teks, yaitu pikiran-pikiran yang berkembang di luar teks. Dengan demikian, penulis teks wacana JIL memandang bahwa dalam baju terdapat pikiran yang beragam. Di dalam teks terkandung makna dan tafsir setiap orang yang berbeda pandangan. Dengan demikian JIL memandang bahwa teks kitab suci memiliki fungsi seperti baju yang dapat memberi perlindungan pemikiran bagi setiap orang yang membacanya berdasarkan pemahaman dan situasinya.

Di samping itu, teks kitab suci memiliki kedudukan yang sangat penting seperti ‘raja’. Dalam arti yang sebenarnya, ‘raja’ adalah kedudukan yang sangat dihormati yang dapat menjamin keteraturan. Oleh karena itu, sebuah teks kitab suci harus mengandung nilai keadilan untuk setiap orang yang memerlukannya. Sebagai penjamin keteraturan dan keadilan maka teks kitab suci bisa dimaknai bermacam-macam oleh setiap orang yang berbeda pikiran.

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penulis teks wacana JIL menggunakan metafora sebagai alat untuk mengonstruksi ideologi yang diperjuangkan. Penulis teks ingin menegaskan bahwa teks kitab suci yang dianggap sebagai “baju” dan berkedudukan seperti ‘raja’ dari sebuah ide atau pikiran memiliki kedudukan yang penting, sehingga teks harus mampu memberikan makna secara adil dengan konteks atau keadaan yang terus berubah.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Fairclough (1997) bahwa dalam semua teks selalu terkandung ideologi, baik yang tampil secara nyata maupun yang tersembunyi. Ideologi tersebut tercermin dari pemakaian kosakata, kalimat, dan tata bahasa tertentu.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, konstruksi ideologi wacana keagamaan JIL melalui kosakata ditemukan dalam bentuk (1) klasifikasi, (2) leksikalisasi, (3) relasi makna, dan (4) metafora.

Pertama, klasifikasi menunjukkan adanya kosakata yang dipilih dengan merujuk pada makna pluralisme dan liberalisme. Kedua, leksikalisasi menunjukkan adanya kosakata yang diberdayakan untuk mengonstruksi ideologi yang diperjuangkan oleh JIL melalui wacana. Kosakata yang diberdayakan untuk mengonstruksi ideologi yang diperjuangkan oleh JIL dalam wacana, yaitu pluralisme dan kesetaraan tanpa diskriminasi atas nama agama dan golongan.

Ketiga, relasi makna menunjukkan adanya kosakata yang digunakan dalam wacana JIL untuk mengonstruksi ideologi dengan memanfaatkan relasi makna, berupa antonimi, sinonimi, dan hiponimi. Antonimi dipergunakan dalam mengonstruksi ideologi pluralisme dan liberalisme dengan membuat konteks perbedaan dan pertentangan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan perlawanan terhadap golongan konservatif yang berpandangan tradisional. Sinonimi digunakan dalam wacana JIL menunjukkan adanya upaya mengonstruksi ideologi JIL untuk menyebutkan sesuatu dengan memilih kosakata yang berbeda tetapi memiliki persamaan makna. Hiponimi digunakan dalam wacana JIL menunjukkan adanya kata yang berhubungan makna secara hierarki. Hiponimi tersebut menunjukkan adanya konstruksi ideologi yang memandang semua agama memiliki kebenaran yang sama. Dengan demikian, tidak ada pemeluk agama tertentu yang bisa mengklaim kebenaran sendiri.

Keempat, metafora yang digunakan dalam mengonstruksi ideologi JIL menunjukkan adanya kosakata yang dapat mewakili pengertian yang tidak secara langsung tetapi memiliki efek terhadap makna yang ingin diperkuat. Penggunaan metafora menunjukkan adanya ideologi tertentu yang diperjuangkan melalui wacana oleh penulis teks wacana JIL. Penggunaan fitur bahasa melalui klasifikasi, leksikalisasi, relasi makna, dan metafora tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai eksperensial yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan dalam wacana JIL sebagai bentuk konstruksi ideologi.

Referensi

- Bourdieu, Pierre. (1991). *Language and Symbolic Power*. Terjemahan Gino Raymond dan Matthew Adamson. 1994. Cambridge; Harvar University Press.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, Norman. (1989). *Language and Fower*. London and New York: Longman.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis*. London and New York: Longman.
- Fairclough, Norman. (2005). *Analysing Discourse. Textual Anylsing for Social Research*. London and New York: Routledge.
- Fairclough, Norman. (2006). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Firman dkk. (2016). Konstruksi Ideologi dalam Wacana Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL). *Jurnal Litera*, vol. 15 no. 1 April 2016. hlm. 38-50. <http://journal.uny.ac.id/index.php/litera/index>
- Fowler, Roger. (1991). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London and New York: Routledge.
- Fowler, Roger. (1986). *Linguistic Criticism*. New York. Oxford University Press.

- Halliday, M.A.K. (1976). *System and Function in Language*. London: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. (1993). *Language as Social Semiotics: The Sosial Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold
- Hodge, Robert and Gunther Kress. (1993). *Language as Ideology*. Second Editoon. London and New York: Routledge.
- Santoso, Anang. (2003). *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Santoso, Anang. (2012). *Studi Bahasa Kritis. Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Thompson, John B. (1984) *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Terjemahan Haqqul Yakin. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD.